

Pencegahan Stunting dan Peningkatan Gizi Remaja melalui Pendekatan Partisipatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten

Atika Rike Arofa¹, Luthfil Ghozali Ma' nawi², Muhammad Nur Rizkiyanto³, Silfiya Ayu Diah Pitaloka⁴, Sofiya Nida Khoirunnisa⁵, Hanif Ula Mas'ud⁶, Annisa Nur Aini⁷, Titania Alya Putri⁸, Lira Fitri Cahya Ningrum⁹, Riska Ayu Safitri¹⁰, Salsabila Andaluisa¹¹, Difa Yeppy Anggara¹², Ailsa Diah Maharani¹³

¹Jurusan Sastra Inggris, UIN Raden Mas Said Surakarta

²Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Mas Said Surakarta

³Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁴Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁵Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁶Jurusan Hukum Keluarga Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁷Jurusan Manajemen Zakat dan wakaf, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁸Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁹Jurusan Manajemen Bisnis Syari'ah, UIN Raden Mas Said Surakarta

¹⁰Jurusan Akuntansi Syari'ah, UIN Raden Mas Said Surakarta

¹¹Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

¹²Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Raden Mas Said Surakarta

¹³Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, UIN Raden Mas Said Surakarta

rikearofa@outlook.com, ghozaliluthfi2@gmail.com, mnurrizky2003@gmail.com, silfiyaayu1@gmail.com,
sofiyanida99@gmail.com, hanifulamasud30@gmail.com, annisanurainii652@gmail.com, titaniaalya66@gmail.com,
ningrumlira66@gmail.com, riskaayu61703@gmail.com, salsabilaandaluisa@gmail.com, difayeppy@gmail.com,
ailsadiyah2004@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Agustus 2025

Direvisi: September 2025

Diterbitkan: September 2025

Keywords:

Stunting

Nutrition

Teenagers

KKN Thematic

Community-based intervention

ABSTRACT

Stunting is still one of the serious public health problems in Indonesia with a national prevalence of 24.4% (SSGI 2021). This condition not only has an impact on the child's physical growth, but also decreases cognitive abilities, increases the risk of disease, and reduces productivity in the future. Tegalrejo village, Bayat district, Klaten regency, has a prevalence of under-five nutrition problems of 6.9% with the main challenge being low nutritional literacy in mothers and adolescents. The thematic Kuliah Kerja Nyata (KKN) Thematic Group 020 UIN Raden Mas Said Surakarta was held on June 25-July 31, 2025 with the aim of increasing community nutrition awareness, encouraging the use of local food, and strengthening the role of adolescents in stunting prevention. The method used is descriptive qualitative through observation, interview, Focus Group Discussion (FGD), socialization, and field action based on community-based intervention. The results of the activity showed an increase in public knowledge about balanced nutrition, prevention of anemia in adolescent girls, and utilization of local food potential. Posyandu assistance programs and simple sanitation improvements also contribute to supporting a healthy environment. The implication of this activity is that the participatory approach based on local potential is able to become a sustainable intervention model that can be replicated in other villages to support the national program to accelerate the reduction of stunting.

Copyright © 2025 JRCE.

Korespondensi:

Atika Rike Arofa,
 UIN Raden Mas Said Surakarta,
 Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
rikearofa@atika@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi yang diukur dengan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Anak digolongkan stunting apabila nilai z-score berada di bawah -2 SD, sedangkan di bawah -3 SD dikategorikan sangat pendek. Kondisi ini muncul akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, diperparah dengan infeksi berulang dan pola asuh yang tidak sesuai kebutuhan gizi anak [1].

Menurut Rahmadhita [1], stunting umumnya mulai terjadi sejak janin masih dalam kandungan, kemudian tampak jelas saat anak berusia dua tahun, dan sulit dikoreksi jika tidak ada intervensi dini. Dampak jangka panjangnya tidak hanya pada fisik berupa tubuh pendek, tetapi juga meningkatkan angka kesakitan dan kematian, menghambat perkembangan motorik maupun mental, serta menurunkan kemampuan kognitif anak.

Hal ini sejalan dengan pandangan WHO [2] yang menekankan bahwa stunting mencerminkan *growth faltering* atau kegagalan pertumbuhan akibat pemenuhan gizi yang tidak optimal [3]. Dengan kata lain, stunting bukan sekadar masalah tinggi badan, tetapi indikator kualitas hidup dan masa depan generasi. Stunting dapat dipandang sebagai bentuk “kerugian ganda”: di tingkat individu, anak mengalami hambatan tumbuh kembang; sementara di tingkat masyarakat, tingginya angka stunting akan berdampak pada rendahnya produktivitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, intervensi stunting sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai isu kesehatan, tetapi juga investasi sosial dan ekonomi bagi bangsa .

Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 30,8%, kemudian menurun menjadi 24,4% pada 2021 (Kemenkes RI, 2021). Angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%, sehingga stunting dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat serius. Target RPJMN 2020–2024 juga menekankan percepatan penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 .

Berdasarkan Profil Desa Tegalrejo (2025), desa ini memiliki 1.117 KK dengan jumlah penduduk 3.306 jiwa (1.646 laki-laki dan 1.660 perempuan). Jumlah balita sebanyak 173, dengan 2 balita gizi buruk dan 10 balita gizi kurang, sehingga prevalensi masalah gizi mencapai 6,9%. Kepala desa menegaskan bahwa permasalahan utamanya adalah rendahnya literasi gizi pada ibu dan remaja di beberapa dukuh seperti Kedungampel.

Kondisi ini menuntut adanya intervensi berbasis masyarakat. Dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan modal sosial yang kuat di Desa Tegalrejo, program KKN Tematik difokuskan pada pencegahan stunting dan peningkatan gizi remaja melalui pendekatan partisipatif.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh 15 mahasiswa KKN Tematik Kelompok 020 UIN Raden Mas Said Surakarta pada tanggal 25 Juni–31 Juli 2025 di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan kondisi sosial, kesehatan, serta intervensi partisipatif masyarakat dalam pencegahan stunting dan peningkatan gizi remaja. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena sosial dan kesehatan secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan.

Adapun tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Observasi Lapangan.
 Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal desa terkait kesehatan balita, pola konsumsi remaja, serta sarana sanitasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat [4].
2. Wawancara Mendalam.
 Wawancara dilakukan dengan perangkat desa, bidan, kader kesehatan, serta masyarakat. Teknik wawancara dipilih untuk menggali informasi lebih detail mengenai permasalahan gizi, kebiasaan makan, serta upaya desa dalam pencegahan stunting. Menurut Moleong [5], wawancara kualitatif efektif digunakan untuk memahami makna di balik pengalaman informan.
3. Focus Group Discussion (FGD).

FGD dilaksanakan bersama kader posyandu, ibu-ibu PKK, remaja, dan perangkat desa untuk memetakan masalah sekaligus merancang program intervensi. FGD merupakan metode partisipatif yang efektif untuk mengumpulkan opini dan membangun kesepakatan bersama [6].

4. Sosialisasi dan Edukasi.

Program sosialisasi meliputi materi tentang gizi seimbang, pencegahan anemia pada remaja putri, kesehatan reproduksi, serta pentingnya sanitasi lingkungan. Sosialisasi dalam pengabdian masyarakat berfungsi sebagai transfer pengetahuan sekaligus perubahan perilaku.

5. Aksi Lapangan.

Implementasi kegiatan berupa posyandu balita dan remaja, pembangunan saluran air di Dukuh Kedungampel, serta senam bersama masyarakat. Aksi nyata ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik perubahan perilaku. Pendekatan ini sesuai dengan konsep community-based intervention, di mana keberhasilan program ditentukan oleh partisipasi masyarakat [7].

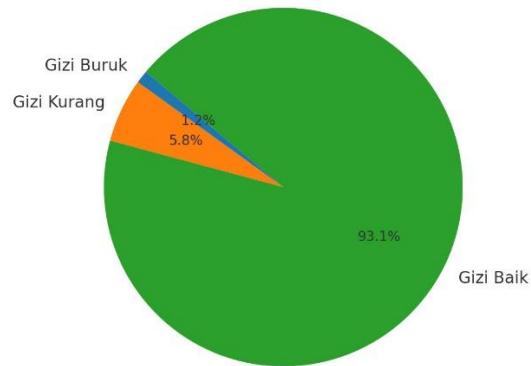
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Gizi Balita di Desa Tegalrejo

Berdasarkan data Profil Desa Tegalrejo (2025), jumlah balita di desa ini mencapai 173 anak, dengan rincian 2 balita mengalami gizi buruk dan 10 balita gizi kurang. Jika dihitung, prevalensi masalah gizi mencapai 6,9% dari total balita. Walaupun persentase ini masih lebih rendah dibandingkan rata-rata prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 20,7% pada tahun 2023, kondisi tersebut tetap menjadi perhatian serius karena melampaui ambang batas masalah kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh WHO, yaitu $\geq 5\%$ [8].

Situasi ini menunjukkan bahwa Desa Tegalrejo belum sepenuhnya terbebas dari permasalahan gizi, meskipun prevalensinya lebih rendah daripada rata-rata provinsi. Angka 6,9% berarti ada sekelompok anak yang rentan mengalami hambatan pertumbuhan, yang dalam jangka panjang dapat berimplikasi pada kualitas kesehatan, pendidikan, dan produktivitas sumber daya manusia di desa ini.

Status Gizi Balita Desa Tegalrejo (2025)



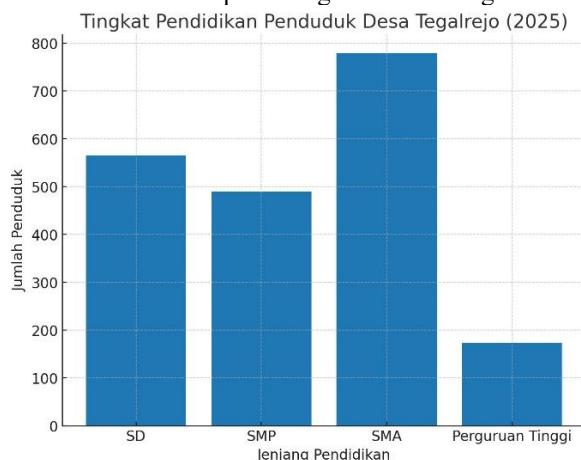
Gambar 1. Status Gizi Balita Desa Tegalrejo (2025)

Lebih jauh, stunting di Indonesia masih menjadi masalah gizi kronis yang serius, dengan prevalensi nasional mencapai 24,4% (SSGI 2021). Penyebabnya bersifat multifaktorial, antara lain: kekurangan gizi kronis sejak kehamilan, pola asuh yang kurang sesuai, tingginya kejadian penyakit infeksi berulang pada anak, serta sanitasi dan akses air bersih yang kurang memadai [9]. Kondisi yang ditemukan di Tegalrejo (gizi kurang dan gizi buruk) memperlihatkan bahwa desa ini menghadapi masalah serupa, meskipun dalam skala lebih kecil, sehingga memerlukan intervensi segera agar prevalensinya tidak meningkat di masa mendatang. Dengan demikian, status gizi balita di Tegalrejo mencerminkan adanya “kantung masalah gizi” di tingkat desa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun desa memiliki potensi pangan dan sumber daya lokal yang cukup, masih ada kelompok masyarakat yang rentan. Oleh karena itu, program intervensi, baik berupa edukasi gizi, peningkatan pola asuh, maupun perbaikan sanitasi, sangat dibutuhkan untuk menekan angka masalah gizi pada balita.

3.2 Faktor Risiko Stunting: Literasi Gizi

Hasil wawancara dengan perangkat Desa Tegalrejo menegaskan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting di wilayah ini adalah rendahnya literasi gizi pada ibu dan remaja. Temuan ini konsisten dengan studi Nirmalasari [9], yang menjelaskan bahwa pengetahuan gizi ibu serta kualitas lingkungan rumah tangga merupakan determinan penting status gizi balita. Rendahnya pengetahuan gizi menyebabkan orang tua seringkali tidak mampu menyusun pola makan anak yang seimbang sesuai kebutuhan zat gizi. Selain itu, lingkungan yang tidak sehat memperbesar peluang anak mengalami infeksi berulang, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan.

Dari sisi pendidikan, Desa Tegalrejo masih menghadapi keterbatasan: hanya 174 orang yang menempuh pendidikan tinggi, sementara mayoritas penduduk berhenti pada jenjang menengah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berimplikasi pada terbatasnya pemahaman masyarakat terkait kesehatan dan gizi. Literasi gizi perempuan yang rendah berdampak langsung pada pola konsumsi keluarga, seperti kecenderungan memilih makanan praktis dan murah yang tidak mencukupi kebutuhan gizi anak [9]. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku gizi sehat di tingkat rumah tangga.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Tegalrejo (2025)

Literasi gizi yang rendah menjadikan balita di Desa Tegalrejo rentan mengalami masalah gizi. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya dapat dilakukan melalui intervensi gizi langsung (misalnya pemberian makanan tambahan), tetapi juga harus mencakup perbaikan lingkungan dan peningkatan literasi masyarakat agar perubahan yang dicapai dapat bersifat berkelanjutan.

3.3 Peran KKN dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Program KKN Tematik di Desa Tegalrejo berfokus pada upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukasi, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal. Sejumlah kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Pendampingan posyandu balita dan remaja, untuk membantu pemantauan tumbuh kembang anak sekaligus meningkatkan peran kader kesehatan desa.
2. Sosialisasi gizi seimbang dan pencegahan anemia pada remaja putri, dengan pendekatan diskusi interaktif serta penyebaran materi edukasi sederhana.
3. Kegiatan pembangunan saluran air, sebagai upaya mendukung perbaikan sanitasi.
4. Senam bersama masyarakat, untuk mendorong pola hidup sehat dan mempererat partisipasi warga.
5. Edukasi pemanfaatan pangan lokal, yang diarahkan pada ibu rumah tangga agar lebih sadar memanfaatkan hasil pertanian dan peternakan desa sebagai menu bergizi keluarga.



Gambar 3. Kegiatan Posyandu Balita



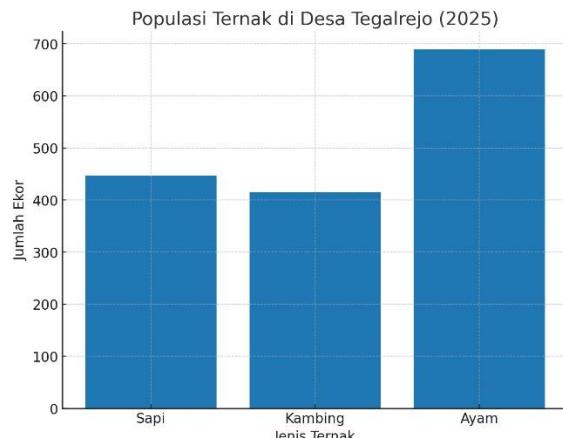
Gambar 4. Kegiatan Pembangunan Saluran Air

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan, terutama pada kalangan ibu dan remaja. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurrahma [10] yang membuktikan bahwa program KKN dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait stunting melalui edukasi partisipatif dan aksi berbasis komunitas.

Dengan demikian, peran KKN di Desa Tegalrejo bukan hanya terbatas pada aktivitas lapangan mahasiswa, melainkan juga sebagai motor penggerak kolaborasi masyarakat desa dalam pencegahan stunting. Kegiatan KKN menjadi bentuk nyata integrasi antara edukasi gizi, perbaikan sanitasi, dan pemanfaatan potensi pangan lokal yang berkelanjutan.

3.4 Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Pencegahan Stunting

Desa Tegalrejo memiliki potensi sumber daya alam yang besar, dengan 134 hektar sawah sebagai penghasil padi serta populasi ternak yang meliputi 447 ekor sapi, 415 kambing, dan 689 ayam. Selain itu, masyarakat juga menanam berbagai jenis sayuran dan umbi-umbian yang dapat mendukung ketahanan pangan. Potensi ini merupakan aset penting yang dapat dioptimalkan untuk mendukung status gizi keluarga dan mencegah stunting.



Gambar 5. Populasi Ternak di Desa Tegalrejo (2025)

Dalam kegiatan KKN Tematik, mahasiswa berfokus pada edukasi gizi dengan menekankan pentingnya memanfaatkan pangan lokal sebagai bagian dari menu keluarga sehari-hari. Edukasi ini diarahkan kepada ibu rumah tangga dan remaja putri, agar mereka lebih sadar akan nilai gizi dari hasil pertanian dan peternakan yang tersedia di desa. Literatur mendukung pendekatan ini. Hardono [11] menegaskan bahwa diversifikasi pangan lokal mampu menyediakan variasi zat gizi esensial seperti protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk tumbuh kembang anak. Demikian pula, Baru [12] menyatakan bahwa pengolahan pangan lokal secara tepat dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus menjadi strategi berkelanjutan dalam pencegahan gizi buruk dan stunting.

Dengan demikian, pemanfaatan pangan lokal di Desa Tegalrejo memiliki peran strategis sebagai bagian dari upaya jangka panjang dalam pencegahan stunting. Meski tidak menjadi fokus utama observasi lapangan KKN, aspek ini tetap relevan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai rekomendasi intervensi desa.

3.5 Edukasi Remaja Sebagai Pencegah Dini

Upaya pencegahan stunting tidak hanya difokuskan pada balita, tetapi juga harus menyasar remaja putri sebagai calon ibu di masa depan. Hal ini penting karena anemia gizi besi pada remaja merupakan salah satu faktor risiko yang dapat berlanjut hingga kehamilan, sehingga meningkatkan kemungkinan melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan rentan mengalami stunting [13]. Dalam kegiatan KKN Tematik di Desa Tegalrejo, mahasiswa melaksanakan sosialisasi gizi seimbang dan pencegahan anemia pada remaja putri. Edukasi ini mencakup pentingnya konsumsi makanan kaya zat besi seperti daging, hati ayam, sayuran hijau, serta suplementasi tablet tambah darah (TTD) yang difasilitasi oleh puskesmas [14]. Selain itu, remaja juga diberikan pemahaman mengenai pola makan seimbang, pencegahan konsumsi makanan instan berlebihan, serta pentingnya gaya hidup sehat.

Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Rasdianah [15] yang membuktikan bahwa edukasi anemia pada remaja efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi sehat, khususnya dalam hal kesadaran mengkonsumsi makanan kaya zat besi. Edukasi semacam ini juga berkontribusi pada perubahan perilaku remaja untuk lebih memperhatikan kesehatan reproduksi mereka sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting sejak dini.



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi Anemia dan Pembagian TTD Pada Remaja

Dengan demikian, edukasi gizi pada remaja putri merupakan strategi preventif yang sangat penting dalam memutus siklus antar generasi stunting. Jika remaja putri terbebas dari anemia dan memiliki pengetahuan gizi yang baik, maka peluang melahirkan generasi yang sehat dan bebas stunting akan semakin besar. Oleh karena itu, integrasi program edukasi gizi remaja dengan kegiatan KKN merupakan langkah tepat untuk memperkuat fondasi kesehatan masyarakat desa.

3.6 Implikasi Hasil KKN

Hasil kegiatan KKN Tematik di Desa Tegalrejo menunjukkan bahwa pendekatan community-based intervention atau intervensi berbasis masyarakat terbukti efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kegiatan yang dilaksanakan—mulai dari edukasi gizi, pendampingan posyandu, perbaikan sanitasi sederhana, hingga sosialisasi pemanfaatan pangan lokal—menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat menjadi kunci keberhasilan program.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Green & Tones [7] yang menekankan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh faktor medis, tetapi sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat. Tanpa keterlibatan warga, program intervensi cenderung tidak berkelanjutan dan berisiko berhenti setelah program eksternal selesai. Implikasi penting dari hasil KKN ini adalah bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Dengan melibatkan kader posyandu, ibu rumah tangga, remaja putri, dan perangkat desa, intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terus berjalan sebagai bagian dari aktivitas rutin masyarakat.

Selain itu, pemanfaatan potensi lokal seperti hasil pertanian dan peternakan desa memperkuat kemandirian pangan, sementara peningkatan literasi gizi pada ibu dan remaja membangun kesadaran jangka panjang tentang pentingnya pola makan sehat. Dengan demikian, program KKN di Tegalrejo dapat menjadi model intervensi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek edukasi, kesehatan lingkungan, dan ketahanan pangan dalam satu kesatuan program pemberdayaan masyarakat. Implikasi lainnya adalah bahwa model serupa dapat direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi sosial-ekonomi yang sebanding. Artinya, KKN tidak hanya berfungsi sebagai program akademik mahasiswa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

4. KESIMPULAN

Kegiatan KKN Tematik Kelompok 020 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Tegalrejo berhasil memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting melalui pendekatan community-based intervention. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa:

1. Kesadaran gizi masyarakat meningkat, terutama pada ibu rumah tangga dan remaja putri, melalui sosialisasi gizi seimbang, pencegahan anemia, dan edukasi pemanfaatan pangan lokal.
2. Pemantauan tumbuh kembang balita semakin optimal berkat pendampingan posyandu serta keterlibatan kader kesehatan desa.
3. Perbaikan sanitasi sederhana, seperti pembangunan saluran air, berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan yang sehat.
4. Remaja putri memperoleh pengetahuan baru terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan anemia, yang penting dalam memutus siklus antargenerasi stunting.
5. Pemanfaatan potensi pangan lokal (hasil pertanian dan peternakan) dipromosikan sebagai alternatif ketahanan pangan dan gizi keluarga.

Dengan demikian, pelaksanaan KKN Tematik di Desa Tegalrejo membuktikan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat dapat menjadi model intervensi berkelanjutan dalam pencegahan stunting. Keberlanjutan program memerlukan dukungan lintas sektor agar dampak positif yang telah tercapai dapat terus berkembang.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh anggota KKN Tematik Kelompok 020 UIN Raden Mas Said Surakarta, atas kerja sama dan dedikasinya selama pelaksanaan program.
2. Dosen Pembimbing Lapangan, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan evaluasi secara berkesinambungan.
3. Kepala Desa Tegalrejo, Bapak Sriyanta, SE, beserta perangkat desa, atas dukungan penuh dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung.

4. Kader kesehatan, ibu-ibu PKK, remaja, serta masyarakat Desa Tegalrejo, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.
- Tanpa dukungan dan kolaborasi semua pihak, program KKN Tematik ini tidak akan berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahmadhita, K., Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>, 2020.
- [2] WHO, *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization, 2014.
- [3] Putri, S. A., Novayelinda, R., Zukhra, R. M., & Hasneli, Y, Survei Kejadian Growth Faltering Pada Anak Usia 6–12 Bulan di Kota Pekanbaru. *Malahayati Nursing Journal*, 7(6), 2570–2578. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20500>, 2025.
- [4] Spradley, J. P., Participant observation. Waveland Press, 2016.
- [5] Moleong, L. J., Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya, 2017.
- [6] Krueger, R. A., & Casey, M. A., *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). SAGE Publications, 2015
- [7] Green, J., & Tones, K., Health promotion: Planning and strategies (2nd ed.). SAGE Publications, 2010.
- [8] Astuti, F., & Nur Anggraini Ningrum, D., Pemetaan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Klaten Tahun 2021. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(3), 483–497, 2023.
- [9] Nirmalasari, N. O., *Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*. 14(1), 19. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>, 2020.
- [10] Nurrahmah, S., & Putri, A. R., Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Stunting di Kelurahan Cigantang. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 925–929. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i9.853>, 2023.
- [11] Hardono, G. S., Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal Local Food Diversification Development Strategy. *Analisis Kebijakan Pertanian (AKP)*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/akp.v12i1.1-17>, 2014.
- [12] Baru, B., Sibolangit, K., Utara Yulmaniati, S., Hurul Ainun, N., & Jailani, M., Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i5.2238>, 2023.
- [13] Patimah, S., Sharief, S. A., Nukman, N., & Yusuf, R. A., Peningkatan Literasi Gizi-Kesehatan Perempuan sebagai Upaya Pencegahan Malnutrisi pada Kelompok Rawan Gizi di Level Keluarga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 580–586. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.3094>, 2022.
- [14] Maslakhah, N. M., & Prameswari, G. N., Pengetahuan Gizi, Kebiasaan Makan, dan Kebiasaan Olahraga dengan Status Gizi Lebih Remaja Putri Usia 16–18 Tahun. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.52200>, 2022.
- [15] Rasdianah, N., Nur, M., Yusuf, S., & Tandiabang, P. A., Edukasi Anemia bagi Remaja Putri sebagai upaya Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf>, 2023.